

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang di Asia Tenggara dengan penduduk terbanyak ke empat di dunia sehingga masyarakat sangat membutuhkan pekerjaan, karena bekerja merupakan salah satu hak warga negara yang dijamin oleh Undang-undang dasar sebagaimana yang tercantum dalam pasal 27 ayat 2 yang berbunyi: "tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak". Ini berarti negara wajib menyediakan lapangan pekerjaan bagi semua warga negara Indonesia yang jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya. Pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada saat ini masih belum mampu mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja sehingga pengangguran masih menjadi permasalahan utama ketenagakerjaan di Indonesia.

Badan Pusat Statistik dalam Laporan Sosial Indonesia 2017 menyatakan bahwa permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia terus bergulir menjadi besar dan kompleks. Besar, karena jumlah angkatan kerja yang besar dan cenderung terus meningkat sejalan dengan transisi demografi yang menyebabkan komposisi penduduk usia produktif meningkat lebih cepat dari pada pertumbuhan penduduk secara keseluruhan. Kompleks, karena keterkaitan yang erat dengan berbagai faktor internal dan eksternal, antara lain rendahnya daya beli masyarakat sehingga dapat diandalkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang merupakan prasyarat bagi penciptaan lapangan kerja.

Indonesia harus mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru dan memperluas kesempatan kerja. Kecenderungan di masa lalu menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi kisaran 4,5 sampai 5,5 persen mampu memberikan pekerjaan bagi para pencari kerja baru sesuai dengan tingkat upah yang berlaku saat itu (World Bank). Itu artinya untuk menyerap pengangguran yang telah ada dan menurunkan angka pengangguran maka Indonesia harus mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Indikator keberhasilan pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara adalah seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang berhasil diserap tiap satu persen dalam penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi tinggi yang diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang tinggi pula tentu saja menjadi harapan semua penentu kebijakan. Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kalla dalam suatu wawancara mengatakan bahwa kemajuan ekonomi sedianya tidak diukur dari nilai tukar rupiah terhadap dollar AS atau indeks saham, melainkan kemajuan ekonomi suatu negara semestinya diukur melalui besar kecilnya tenaga kerja yang terserap (Kompas.com, 22 Oktober 2015).

Beberapa tahun belakangan, penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu masalah utama perekonomian di Sulawesi Selatan dikarenakan perkembangan penyerapan tenaga kerja cenderung mengalami penurunan. Penurunan ini maksudnya penyerapan tenaga kerja per 1% pertumbuhan ekonomi cenderung dibawah target yang diharapkan oleh pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dianggap tidak berkualitas. Fenomena dimana pertumbuhan tenaga kerja tidak sebesar pertumbuhan

ekonomi dikenal dengan istilah “*Jobless Growth*”. Salah satu awal penggunaan istilah ini ditemukan dalam artikel UNDP *Human Development Report of 1993* dimana dalam artikel tersebut mengatakan bahwa: “Banyak negara menghadapi fenomena baru—*jobless growth*. Bahkan ketika *output* meningkat, peningkatan penyerapan tenaga kerja masih tertinggal”. Berdasarkan deskripsi ini *jobless growth* berarti pertumbuhan tenaga kerja yang tertinggal dari pertumbuhan output (Rizwanul Islam, 2013).

Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah pertumbuhan yang menciptakan pendapatan, pengentasan kemiskinan, dan membuka kesempatan kerja yang lebih luas.

Peningkatan output perekonomian yang dikarenakan oleh salah satunya adalah investasi dapat menciptakan barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang baru bagi angkatan kerja.

Wacana pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, maupun kesejahteraan masyarakat sering dikaitkan dengan investasi sebagai pendorong utamanya. Dalam proses produksi, tambahan investasi menjadi pelipatganda output yang membutuhkan tambahan tenaga kerja. Tambahan kebutuhan tenaga kerja ini akan memperluas kesempatan kerja serta berdampak terhadap naiknya penghasilan masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat pun meningkat (Harijono dan Utama, 2013).

Pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia terkhususnya di Sulawesi Selatan, mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan

untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan.

Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (*output*) dan pendapatan di kemudian hari. Untuk membangun itu seyogyanya mengalihkan sumber-sumber dari arus konsumsi dan kemudian mengalihkannya untuk investasi dalam bentuk "*capital formation*" untuk mencapai tingkat produksi yang lebih besar. Investasi di bidang pengembangan sumberdaya manusia akan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia, sehingga menjadi tenaga ahli yang terampil yang dapat memperlancar kegiatan produktif. Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (*output*) dan pendapatan di kemudian hari. Untuk membangun itu seyogyanya mengalihkan sumber-sumber dari arus konsumsi dan kemudian mengalihkannya untuk investasi dalam bentuk "*capital formation*" untuk mencapai tingkat produksi yang lebih besar. Investasi di bidang pengembangan sumberdaya manusia akan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia, sehingga menjadi tenaga ahli yang terampil yang dapat memperlancar kegiatan produktif.

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan

investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja;(2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalau diikuti oleh perkembangan teknologi. kekurangan modal dalam negara berkembang dapat dilihat dari beberapa sudut :

- a. Kecilnya jumlah mutlak kapita material
- b. Terbatasnya kapasitas dan keahlian penduduk
- c. Rendahnya investasi netto

Akibat keterbatasan tersebut, negara-negara berkembang mempunyai sumber alam yang belum dikembangkan dan sumber daya manusia yang masih potensial. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas maka perlu mempercepat investasi baru dalam barang-barang modal fisik dan pengembangan sumberdaya manusia melalui investasi di bidang pendidikan dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan teori perangkat kemiskinan (*vicious circle*) yang berpendapat bahwa : (1) ketidakmampuan untuk mengarahkan tabungan yang cukup, (2) kurangnya perangsang untuk melakukan penanaman modal, (3) taraf pendidikan, pengetahuan dan kemahiran yang relatif rendah merupakan tiga faktor utama yang menghambat terciptanya pembentukan modal di negara berkembang.

Nilai investasi Triwulan III 2018 merupakan realisasi investasi langsung yang dilakukan selama 3 bulan periode laporan (Juli – September 2018) berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) yang

diterima BKPM dari perusahaan PMA dan PMDN. Di luar investasi Migas, Perbankan, Lembaga Keuangan Non Bank, Asuransi, SewanGuna Usaha, dan Industri Rumah Tangga. Nilai investasi dalam Rp Triliun (T) dan kurs US\$ 1 = Rp 13.400 sesuai dengan APBN 2018. Realisasi investasi pada Triwulan III 2018: Rp 173,8 T menurun 1,4% dari Triwulan II 2018 (Rp 176,3 T) dan menurun 1,6% dari Triwulan III 2017 (Rp 176,6 T). Realisasi Investasi pada Januari – September 2018 : Rp 535,4 T, meningkat 4,3% dari tahun sebelumnya yaitu Januari – September 2017 (Rp 513,3 T). (Badan Kordinasi Penanaman Modal BKPM-RI, 2018).

Rini Sulistiawati (2012), "*Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan 2012, Vol.3, No.1 , 29-50*" Kenaikan pertumbuhan ekonomi tidak diimbangi dengan perbaikan dalam pendapatan perkapita. Provinsi dengan rasio pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari angka nasional ternyata tidak selalu mempunyai rasio pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari angka nasional juga. Sebanyak 22 (dua puluh dua) provinsi mempunyai laju pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata nasional, namun hanya terdapat 5 (lima) provinsi yang rata-rata pendapatan per kapitanya di atas rata-rata nasional. Tiga provinsi yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah provinsi Gorontalo, Papua Barat, dan Sulawesi Barat, sementara tiga provinsi yang mempunyai pendapatan per kapita tertinggi adalah provinsi DKI Jakarta, diikuti oleh Kalimantan Timur dan Riau. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan penawaran tenaga kerja tiap tahunnya seharusnya bisa diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja mengingat proyek

investasi yang semakin banyak dan pertumbuhan ekonomi yang terus tumbuh dapat menciptakan berbagai lapangan pekerjaan. Nyatanya, beberapa tahun terakhir penyerapan tenaga kerja masih dibawah target yang ditetapkan oleh pemerintah sendiri. Ini berarti kesempatan kerja di Indonesia juga masih belum mencapai sasaran.

Dari pembahasan di atas, penulis akan melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan 2013-2017”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan; apakah pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan selama tahun 2013-2017.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan selama tahun 2013-2017

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja dan dapat menerapkan ilmu yang

diperoleh di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan kondisi yang ada dalam dunia kerja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak pemerintah daerah, agar dijadikan sebagai kontribusi dan bahan pertimbangan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja agar dapat mengambil langkah dan keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan dalam sektor perekonomian dan penyerapan tenaga kerja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Pertumbuhan Ekonomi

a) Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Muana Nanga (2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa. Dengan perkataan lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB), atau pendapatan atau output per kapita. Produk domestik bruto (PDB) adalah total nilai pasar (*total value market*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Terdapat konsep lain yang juga berkaitan dengan GDP yaitu *Gross Nasional Product* (GNP) atau Produk Nasional Bruto (PNB). PNB merupakan total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh penduduk (*residents*) suatu negara selama kurun waktu tertentu. Jadi, perbedaan antara PDB dan PNB adalah bahwa PDB mengukur pendapatan dari faktor-faktor produksi di dalam batas teritori *negara (nation's territory boundaries)*, tanpa mempersoalkan siapa yang menerima pendapatan tersebut; sedangkan PNB mengukur pendapatan dari penduduk (*residents*) suatu negara atau perekonomian,

Tanpa mempersoalkan apakah pendapatan itu diciptakan/ dihasilkan oleh produksi di dalam negeri atautkah produksi di luar negeri (Sachs dan Larrain, 2009).

Secara singkat, pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Proses dalam hal ini menggambarkan perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output per kapita berkaitan dengan aspek output total (PDB) dan aspek jumlah penduduk, sedangkan jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan secara sederhana sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk atau apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak.

b) Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi serta bagaimana keterkaitan antara faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi tersebut terjadi namun tidak satupun teori yang dapat menjadi standar baku karena masing-masing teori memiliki kekhasan sendiri sesuai dengan latar belakang teori-teori tersebut.

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap yang berurutan, yaitu dimulai dari masa perburuan, masa

beternak, masa bercocok tanam, masa perdagangan, dan yang terakhir adalah tahap perindustrian. Menurut teori ini masyarakat bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam teori ini Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu *input* (masukan) bagi proses produksi dan pembagian kerja merupakan pembahasan utama dalam teori ini dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Spesialisasi yang dilakukan oleh tiap-tiap pelaku ekonomi tidak lepas dari faktor-faktor pendorong yaitu: (1) peningkatan keterampilan kerja, dan (2) penemuan mesin-mesin yang menghemat tenaga. Spesialisasi akan terjadi jika tahap pembangunan ekonomi telah menuju ke sistem perekonomian modern yang kapitalis. Menurut Adam Smith proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain. Peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar, hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi semakin pesat.

Semua tahap pembangunan yang dikemukakan oleh Adam Smith tidak terlepas dari kondisi dasar, yaitu pasar yang dihadapi merupakan pasar persaingan sempurna, dimana memiliki karakteristik seperti terdapat banyak penjual dan pembeli, produk bersifat homogen, tidak ada kolusi antara pembeli dan penjual, semua sumber daya memiliki mobilitas sempurna, serta baik pembeli maupun penjual mengenal informasi kondisi pasar dengan sempurna.

Kuznets mengemukakan tentang 6 karakteristik terjadinya pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu tingginya tingkat pendapatan per

kapita, tingginya tingkat produktivitas tenaga kerja, tingginya faktor transformasi struktur ekonomi, tingginya faktor transformasi struktur ideologi, tingginya faktor transformasi untuk melakukan perluasan pasar, dan adanya kesadaran bahwa pertumbuhan ekonomi bersifat terbatas.

Transformasi ekonomi tersebut ditandai dengan terjadinya perpindahan kegiatan ekonomi yang berpusat dari sektor pertanian ke sector non pertanian. Perpindahan ini seiring dengan perubahan yang terjadi dalam unit-unit produksi. Berawal dari unit-unit produksi berskala kecil yang bersifat tradisional dan hanya bersifat keluarga, menjadi unit-unit produksi berskala besar yang lebih modern dan mencakup wilayah nasional bahkan internasional.

Walt W. Rostow, 1956, ahli sejarah ekonomi dari Amerika Serikat mencetuskan model pembangunan tahapan pertumbuhan (*stages-of-growth model of development*). Tahapan pertumbuhan yang dimaksud yaitu: (a) tahapan masyarakat tradisional; (b) penyusunan kerangka dasar tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan berkesinambungan; (c) tahapan tinggal landas; (d) tahapan menuju kematangan ekonomi; (e) tahapan konsumsi massal yang tinggi.

Berdasarkan teori ini, negara-negara maju telah melewati tahapan “tinggal landas menuju pertumbuhan ekonomi berkesinambungan yang berlangsung secara otomatis”. Sedangkan negara-negara yang sedang berkembang ataupun negara-negara yang masih terbelakang, pada umumnya masih berada dalam tahapan masyarakat tradisional atau tahapan kedua, yakni tahapan penyusunan kerangka dasar tinggal landas. Tidak lama lagi, hanya tinggal merumuskan serangkaian aturan

pembangunan untuk tinggal landas, mereka akan segera bergerak menuju ke proses pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkesinambungan.

Berdasarkan teori, Solow (1957), mengembangkan teori pertumbuhan ekonomi yang bergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Teori ini dilandaskan atas analisis klasik dimana perekonomian mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal dapat digunakan sepanjang waktu. Model pertumbuhan ini berpegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang (*diminishing returns*) dari input tenaga kerja dan modal jika keduanya dianalisis terpisah. Kemajuan teknologi dalam teori ini ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, dan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi sendiri menurut teori ini diasumsikan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Menurut teori Solow ini, rasio modal-output (*capital-output ratio = COR*) bersifat dinamis dan memiliki fleksibilitas dimana kombinasi antara modal dan tenaga kerja bisa berubah-ubah untuk menghasilkan tingkat output tertentu. Misalnya untuk sejumlah output tertentu bisa digunakan lebih banyak modal dan tenaga kerja yang lebih sedikit dan sebaliknya jika menggunakan tenaga kerja yang banyak maka modal yang digunakan sedikit.

2. Pengertian Kesempatan Kerja

Kata "*Employment*" dalam bahasa Inggris berasal dari kata kerja "*To Employ*" yang berarti menggunakan suatu proses usaha untuk memberikan

pekerjaan atau sumber penghidupan. Arti kata "*Employment*" dinyatakan dengan banyaknya jumlah orang yang dimaksudkan yaitu sejumlah orang yang ada dalam pekerjaan yang mempunyai pekerjaan.

Pengertian kesempatan kerja adalah Jumlah yang menunjukkan beberapa orang (tenaga kerja) yang telah dapat tertampung dalam suatu perusahaan atau instansi sebagai pekerja di dalamnya, atau pekerjaan di dalam instansi tersebut (Sumitro Djojohadikusumo, 2012:146).

Sedangkan menurut Suharsono Sagir yang dimaksud dengan kesempatan kerja adalah Suatu kondisi dinamis dimana seseorang penduduk dapat melakukan kegiatan untuk memperoleh imbal jasa ataupun suatu penghasil dalam jangka waktu tertentu (Suharsono Sagir, 2013:59).

Kesempatan kerja adalah Kesempatan kerja ada 2 unsur, yaitu lapangan atau kesempatan kerja, dan orang yang dipekerjakan atau melakukan pekerjaan tersebut. Dengan demikian pergeseran employment sudah jelas yaitu kesempatan kerja yang menduduki dan atau jumlah orang yang mendudukinya (Suroto, 2013).

Sedangkan Pengertian kesempatan kerja berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2013 tentang Perluasan Kesempatan Kerja adalah lowongan pekerjaan yang diisi oleh pencari kerja dan pekerja yang sudah ada. Berdasarkan pengertian ini berarti kesempatan kerja yang tercipta bukan hanya menyangkut penduduk angkatan kerja yang mencari pekerjaan namun juga pekerja yang sebelumnya telah memiliki pekerjaan.

Perluasan kesempatan kerja merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sektor-sektor penampungan kesempatan kerja dengan

produktivitas rendah. Usaha perluasan kesempatan kerja tidak terlepas dari faktor-faktor seperti, pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja, atau kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri.

3. Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa, orang membeli barang karena barang itu member nikmat (*utility*) kepada si pembeli sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang atau jasa untuk di jual kepada konsumen. Oleh karena itu kenaikan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tergantung pada kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang di produksinya. Permintaan akan tenaga kerja seperti itu disebut *derived demand* (Payaman Simanjuntak, 2014).

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, dimana keuntungan usaha yang didapat akan memberikan hasil yang maksimum. Secara umum permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh (Sony Sumarsono, 2012):

Permintaan dalam konteks ekonomi didefinisikan sebagai jumlah maksimum suatu barang atau jasa yang diinginkan oleh seorang pembeli untuk dibelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu. Berkaitan dengan tenaga kerja, permintaan terhadap tenaga kerja merupakan hubungan antara jumlah pekerja dan tingkat upah sebagai

harga dari permintaan tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa.

Pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu produksi barang dan jasa yang akan ditawarkan kepada masyarakat sebagai konsumen. Dengan kata lain pertambahan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh pengusaha tersebut tergantung dari pertambahan permintaan terhadap barang dan jasa oleh konsumen sehingga permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja juga disebut *derived demand* yaitu permintaan yang terjadi karena adanya permintaan lain seperti permintaan barang dan jasa.

Hubungan antara jumlah kesempatan kerja yang akan digunakan oleh suatu perusahaan dengan tingkat upah ditunjukkan dengan kurva permintaan tenaga kerja, dengan asumsi modal atau variabel input lainnya tidak berubah. Kurva permintaan tenaga kerja ditentukan oleh kurva nilai produk fisik marjinal karena nilai produk fisik marjinal tenaga kerja menurun pada saat lebih banyak pekerja yang dipekerjakan, maka penurunan tingkat upah akan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Dalam jangka pendek, faktor produksi modal dianggap tetap. Pengusaha dapat menambah atau mengurangi pekerja dengan memperkirakan tambahan output yang diperoleh pengusaha sehubungan dengan penambahan seorang pekerja (*marginal physical product of labor=MPPL*). Selain itu, pengusaha perlu menghitung nilai dari produk fisik marjinal. Nilai produk fisik marjinal tenaga kerja (*value marginal physical product of labor=VMPPPL*) adalah tambahan

penerimaan dalam rupiah yang dihasilkan oleh adanya tambahan pekerja, ceteris paribus. Nilai produk fisik marginal tenaga kerja sama dengan produk fisik marginal tenaga kerja dikalikan dengan harga output.

Nilai produk fisik marginal terjadi hukum penambahan hasil yang semakin berkurang karena perolehan rupiah dari mempekerjakan tambahan pekerja semakin berkurang setelah melampaui titik tertentu. Sedangkan nilai produk fisik rata-rata (*value average physical product of labor = VAPPL*) menunjukkan nilai dalam rupiah dari output yang dihasilkan pekerja.

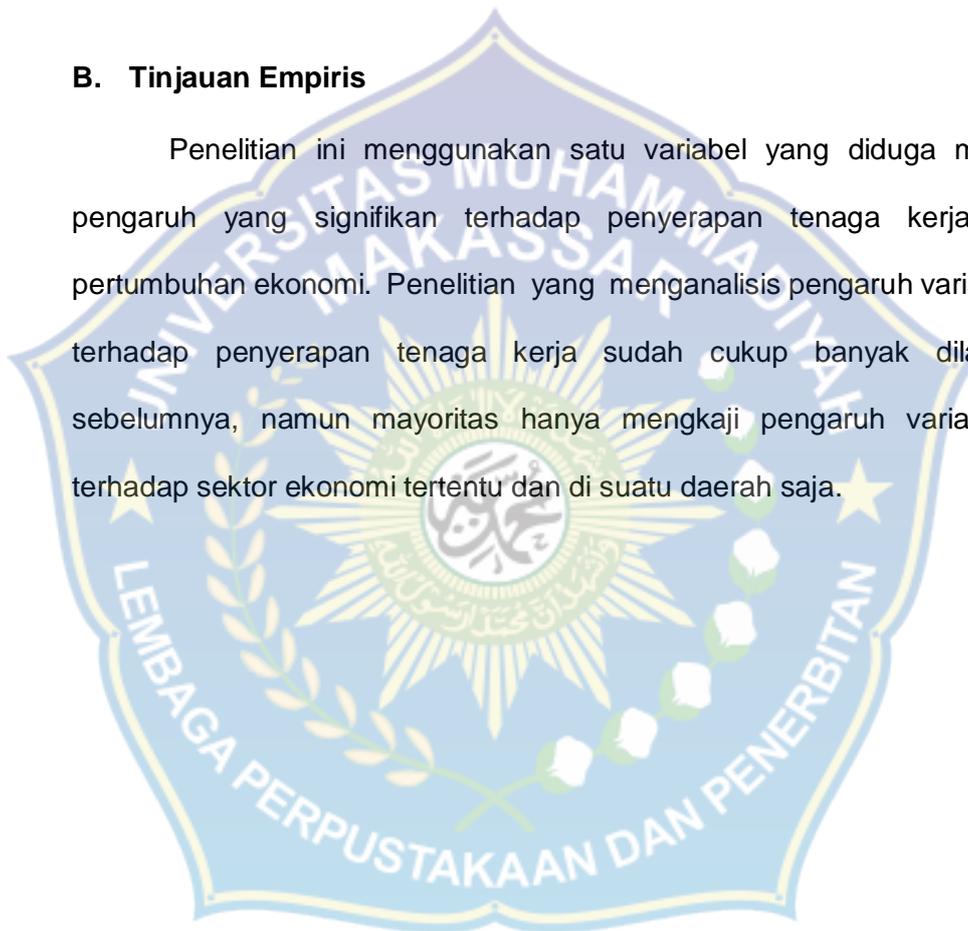
Perubahan tingkat upah mengakibatkan permintaan terhadap tenaga kerja juga berubah. Perubahan yang terjadi dalam jangka pendek adalah perubahan yang terjadi sepanjang garis permintaan. Besarnya perubahan dalam jangka pendek tergantung dari besarnya elastisitas permintaan tenaga kerja, elastisitas permintaan akan hasil produksi, proporsi biaya karyawan terhadap jumlah seluruh biaya produksi dan elastisitas penyediaan faktor-faktor pelengkap lain.

Sedangkan dalam jangka panjang, perubahan permintaan tenaga kerja merupakan pergeseran kurva permintaan tenaga kerja. Terdapat beberapa hal yang mungkin menyebabkan pergeseran kurva permintaan tenaga kerja yaitu (Mankiw, 2011): (1) harga output, nilai produk marginal adalah produk marginal dikali harga output perusahaan. Jadi, ketika harga outputnya berubah maka nilai produk marginalnya pun berubah dan kurva permintaan tenaga kerja bergeser; (2) perubahan teknologi, kemajuan teknologi meningkatkan produk marginal tenaga kerja yang pada gilirannya

meningkatkan permintaan tenaga kerja. Itulah mengapa penyerapan tenaga kerja terus meningkat padahal upah juga mengalami kenaikan terus-menerus; (3) penawaran faktor-faktor produksi lainnya, kuantitas yang tersedia dari suatu faktor produksi dapat berpengaruh terhadap produk marginal faktor-faktor produksi lainnya.

B. Tinjauan Empiris

Penelitian ini menggunakan satu variabel yang diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yaitu pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang menganalisis pengaruh variabel ini terhadap penyerapan tenaga kerja sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya, namun mayoritas hanya mengkaji pengaruh variabel ini terhadap sektor ekonomi tertentu dan di suatu daerah saja.



Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Rudi Sofia Sandika " <i>jom fekon</i> 1. no. 2oktober 2014"	Pengaruh Investasi Terhadap penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Pelalawan	Metode deskriptif Kuantitatif	menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pengujian secara parsial memperoleh hasil bahwa investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Pelalawan tahun 2003-2012. Variasi perubahan kesempatan kerja di Kabupaten Pelalawan tahun 2003-2012 yang dipengaruhi oleh investasi adalah sebesar 9.8 %.
2.	Ansori dan Joko Priyono " <i>Jurnal Ekonomi & Bisnis, Hal 555 – 572 Volume 3, Nomor 1, Maret 2018</i> "	Analisis Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Dan Upah Minimum Pekerja Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015	Metode deskriptif Kuantitatif	Salah satu faktor riil yang harus ditetapkan adalah Pembiayaan Mikro kecil dan menengah (UMKM) di mana memiliki kontribusi signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional untuk perekrutan tenaga kerja dan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) serta stabilitasnya dalam menghadapi krisis ekonomi. Alokasi syariah untuk UMKM di Makassar mengalami peningkatan yang fluktuative (2010-2011). Meskipun kontribusinya untuk Pembiayaan Mikro belum optimal, namun memiliki prospek yang

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				bagus berkenaan dengan kualitas UMKM yang tidak pernah menerima anggaran.
3.	Achmad Naufal Fachreza " <i>Jurnal Ekonomi Pembangunan</i> , Vol. 15, No. 2, Desember 2017"	"Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Konstruksi Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015"	Metode deskriptif Kuantitatif	tenaga kerja akan mengalami kenaikan sebesar 0.70%. Variabel PDRB memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai koefisien sebesar 0.444610 yang artinya ketika PDRB mengalami kenaikan sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami kenaikan sebesar 0.44%. untuk variabel upah minimum memiliki pengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 0.376859 yang artinya setiap kenaikan upah minimum sebesar Rp 1,- maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.37%
4.	Arifatul Chusna " <i>Economics Development Analysis Journal 2</i> (3) (2013)"	"pengaruh laju pertumbuhan sektor industri, investasi, dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di provinsi jawa tengah tahun 1980-2011.	Metode deskriptif Kuantitatif	kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor industri menunjukkan tren yang semakin menurun sedangkan investasi, upah dan penyerapan tenaga kerja sektor industri menunjukkan tren yang semakin meningkat, laju pertumbuhan sektor industri tidak

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, sedangkan investasi dan upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor
5.	Awang Farouk Ishak "Jurnal Agribisnis Indonesia (Vol 1 No 1, Juni 2013); halaman 1-8"	"pengaruh nilai tambah sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di kalimantan timur"	Metode deskriptif Kuantitatif dan kualitatif	kesimpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nilai tambah sektor pertanian memiliki efek tren positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil analisis koefisien jalur Standardize menunjukkan bahwa periode 1993-1997 (sebelum krisis), periode 1998-2002 (setelah krisis dan sebelum otonomi daerah) dan periode 2001-2009 (setelah otonomi daerah) memiliki hubungan yang signifikan antara pertumbuhan nilai tambah di sektor industri di Jawa Tengah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur.
6.	Abdul Karib "Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 3, Nomor 3, September 2012"	"Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Barat"	Metode deskriptif Kuantitatif	Hasil analisis data menunjukkan sebagai berikut: a. Penyerapan tenaga kerja pada sektor industri Sumatera Barat dipengaruhi oleh variabel nilai produksi, nilai investasi dan jumlah unit usaha.

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				<p>b. Nilai produksi, nilai investasi, dan jumlah unit usaha merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan jumlah terserap pada sektor industri Sumatera Barat tahun 1997 – 2008.</p> <p>c. Variabel produksi, dan Investasi merupakan faktor yang cukup menentukan terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap pada sector industri Sumatera Barat.</p> <p>d. Variabel produksi Memiliki hubungan yang positif dengan tenaga kerja.</p>
7.	Rini Sulistiawati (2012) "Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan 2012, Vol. 3, No. 1, 29-50"	Pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia	Metode deskriptif Kuantitatif	memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua, investasi memiliki efek positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketiga, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Keempat, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kesejahteraan sosial

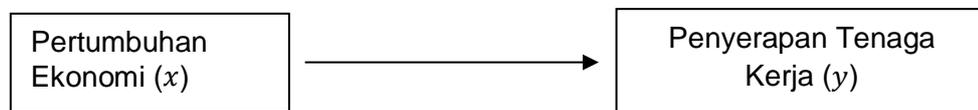
No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				. Kelima, penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kesejahteraan sosial.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini terdapat satu variabel yang diasumsikan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan, yaitu pertumbuhan ekonomi. Asumsi dasar pengaruh variabel tersebut adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh Terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh tingkat pengangguran yang semakin menurun. Semakin tinggi tingkat pertumbuhannya maka semakin rendah tingkat pengangguran dan semakin tinggi tingkat penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai kenaikan Produk Domestic Bruto (PDB)/Produk Nasional Bruto (PNB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Berdasarkan asumsi dasar tersebut maka dapat disusun kerangka pemikiran pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Fikir

Dari hasil kerangka berfikir tersebut maka kita akan mudah mengetahui bagaimana peranan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan.

D. Hipotesis

Dari hasil penelitian ini diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan, dikarenakan semakin meningkat pertumbuhan ekonomi maka lapangan kerja pun akan meningkat, dan bisa jadi sebaliknya ketika pertumbuhan ekonomi menurun maka penyerapan tenaga kerja pun ikut menurun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori kuantitatif. Metode eksplanatori yaitu deskripsi penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Peneliti melakukan penelitian terhadap pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan selama tahun 2013-2017. Data yang dipakai pada penelitian ini adalah data *time series* yang diambil dari BPS Sulawesi Selatan, dan merupakan dua variabel yaitu (x) dan (y). Jenis data ini berbentuk angka-angka yang diolah menggunakan aplikasi spss untuk mengetahui pengaruh variabel (x) terhadap variabel (y).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, jln. H. Bau No. 6, Kunjung Mae, Mariso, Kota Makassar, atau data yang diambil melalui situs resmi BPS. Penelitian ini diperkirakan memerlukan waktu Sekitar 2 bulan.

C. Definisi Operasional Variabel Dan Pengukuran

1. Variabel Independen dan Dependen

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen

dan dependen. Variabel dependen (y) adalah penyerapan tenaga kerja disulawesi selatan dan variabel independen (x) adalah pertumbuhan ekonomi sulawesi selatan.

2. Defenisi operasional

Adapun defenisi operasional variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di satu wilayah dalam selang waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses pertambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik. Dengan di ketahuinya sumber-sumber pertumbuhan ekonomi maka dapat ditentukan sektor prioritas pembangunan

b. Penyerapan tenaga kerja

Penyerapan itu sendiri diartikan cukup luas, menyerap tenaga kerja dalam maknanya menghimpun orang atau tenaga kerja di suatu lapangan usaha, untuk dapat sesuai dengan kebutuhan usaha itu sendiri. Dalam ilmu

ekonomi seperti kita ketahui faktor-faktor produksi yang terdiri dari: tanah, modal, tenaga kerja, *skill*. Salah satu faktor tersebut adalah tenaga kerja yang sesuai dengan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki agar tenaga kerja yang dimiliki dalam sektor industri, modal utama yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia. Penyerapan tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyerapan yang dilihat dari segi Penduduk Sulawesi Selatan Berumur 15 Tahun Keatas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kabupaten / Kota pada Golongan Umur.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara yaitu:

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.
2. Analisis dokumen adalah lebih mengarah pada bukti konkret. Dengan instrument ini, peneliti di ajak untuk menganalisis isi dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian ini.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari instansi- instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Makassar, maupun *Browsing* (pencarian) di internet dan beberapa sumber referensi yang menyangkut masalah teori-teori yang digunakan dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan teknik metode analisis regresi linear sederhana yang menggunakan 2 variabel dan bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam menginterpretasikan data yang akan diolah sehingga memudahkan untuk memahami kaitan antara variabel secara parsial ataupun simultan. Sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program data SPSS Versi 22.

Model analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikat yaitu variabel regresi linear, hal ini dapat dilihat pada Pertumbuhan Ekonomi (X), terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh antar variabel bebas dan variabel independen, sehingga rumus yang digunakan adalah:

$$Y = a + b \cdot x$$

Keterangan :

Y = Penyerapan tenaga kerja

a = intercept/konstanta

x = Pertumbuhan ekonomi

b = koefisien regresi dari variabel x

Dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis kuantitatif yaitu dengan model analisis linier. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel dependen maka dilakukan penelitian terhadap hipotesis pada penelitian ini. Untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai, dibutuhkan

beberapa pengujian dan analisis diantaranya adalah uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi. Serta analisis regresi sederhana yang mencakup koefisien Determinasi (R^2), uji .

a. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi estimasi baik atau tidak dan memberikan hasil yang akurat serta efisien dalam pendugaan, pengujian, dan peramalan maka model regresi tersebut perlu terlebih dahulu diuji asumsi klasik.

b. Uji normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus di uji kenormalan distribusinya. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Adapun dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas atau tidak, adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- c. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas

(tidak terjadi multikolinieritas). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.

Dasar pengambilan keputusan keputusan pada uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Melihat nilai tolerance yaitu:

1. Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi Multikolinieritas terhadap data yang di uji.
2. Jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi ultikolinieritas terhadap data yang di uji. Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) adalah :
3. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi Multikolinieritas terhadap data yang di uji.
4. Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi Multikolinieritas terhadap data yang di uji.

e. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

f. Uji t-statistik

Uji t-statistik merupakan pengujian koefisien regresi secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (x) berpengaruh terhadap variabel terikat (y). Dalam uji t- statistik ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \alpha_i = 0$(tidak ada pengaruh)

Ha : $\alpha_i \neq 0$(ada pengaruh)

Dalam hipotesis α_i adalah koefisien variabel independent atau variabel bebas ke- i yang berarti jika sama dengan nol berarti tidak ada pengaruh variabel x terhadap variabel y atau dengan kata lain H_0 diterima. Bila pada tingkat kepercayaan atau tingkat signifikansi tertentu nilai t -hitung $>$ t -tabel maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel independent atau variabel bebas yang diuji berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap variabel dependent atau variabel terikat.

g. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien R^2 digunakan untuk mengukur seberapa baik regresi sesuai dengan data yang aktualnya. Artinya semakin besar R^2 pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1. Semakin mendekati angka satu maka semakin baik garis regresi dan sebaliknya jika mendekati angka 0 maka garis regresi kurang baik. Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Provinsi Sulawesi Selatan

Letak Wilayah Sulawesi Selatan 0o12' – 8' Lintang Selatan dan 116o48' – 122o36' Bujur Timur yang dibatasi Sebelah Utara Sulawesi Barat, Sebelah Timur Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara, Sebelah Barat Selat Makassar, Sebelah Selatan Laut Flores.

Luas Wilayah Sulawesi Selatan 46.717,48 km² dengan Jumlah Penduduk Tahun 2012 → 8.214.779 Jiwa dengan Kepadatan Penduduk 175,84 Jiwa/km² yang tersebar di 24 Kabupaten/Kota yaitu 21 kabupaten dan 3 kotamadya, 304 kecamatan, dan 2.953 desa/kelurahan, yang memiliki 4 suku daerah yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja.

2. Visi Dan Misi Sulawesi Selatan.

VISI :

“Sulawesi Selatan Sebagai Pilar Utama Pembangunan Nasional dan Simpul Jejaring Kesejahteraan Masyarakat”

MISI

- a. Mendorong semakin berkembangnya masyarakat yang religius dan kerukunan intra dan antar umat beragama;
- b. Meningkatkan kualitas kemakmuran ekonomi, kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan;
- c. Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan, kesehatan dan infrastruktur;
- d. Meningkatkan daya saing daerah dan sinergitas regional,

nasional dan global;

- e. Meningkatkan kualitas demokrasi dan hukum;
- f. Meningkatkan kualitas ketertiban, keamanan, harmoni sosial dan kesatuan bangsa;
- g. Meningkatkan perwujudan pemerintahan yang baik dan bersih.

3. Kondisi Sulawesi Selatan

a. Kondisi Ekonomi :

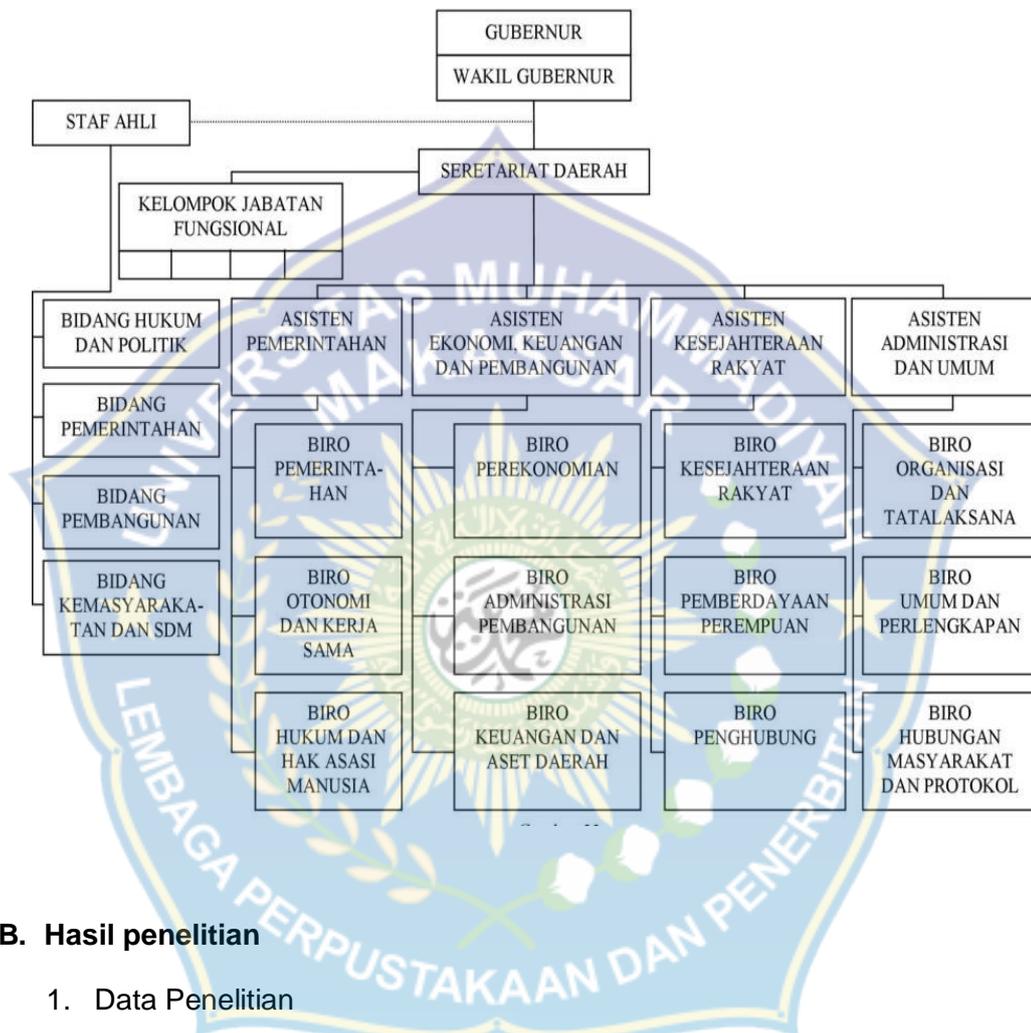
Ekonomi Sulsel bertumbuh 7,78 persen pada tahun 2008 dan tumbuh sebesar 6,20 persen tahun 2009 atau 7,34 persen (tanpa nikel), Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I tahun 2010 mencapai 7,77 persen dan diperkirakan pada Triwulan II mencapai 8,02 persen, PDRB tahun 2009 (ADHK) sebesar Rp 47,31 Triliun dan 99,90 Triliun (ADHB), Pendapatan Perkapita Rp 12,63 Juta pada tahun 2009.

b. Kondisi Sosial :

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sulawesi Selatan tahun 2008 mencapai 70,22, Angka Harapan Hidup 69,60 tahun 2008, Penduduk miskin 12,31 persen tahun 2009 yang berjumlah 963,6 ribu Tingkat Pengangguran 8,90 persen pada tahun 2009 yang berjumlah 296.559 orang.

4. Struktur pemerintahan sulawesi selatan

Gambar 4.1
Struktur Pemerintahan Sulawesi Selatan



B. Hasil penelitian

1. Data Penelitian

a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan

indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses penambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik. Dengan diketahuinya sumber-sumber pertumbuhan ekonomi maka dapat ditentukan sektor prioritas pembangunan

Salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah/wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB per kapita, yang merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau persatu orang penduduk.

Nilai PDRB per kapita Sulawesi Selatan atas dasar harga berlaku sejak tahun 2013 hingga 2017 selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 PDRB per kapita tercatat sebesar 31,0 juta rupiah. Secara nominal terus mengalami kenaikan hingga tahun 2017 mencapai 48,2 juta rupiah (lihat table 11). Kenaikan angka PDRB per kapita yang cukup tinggi ini masih dipengaruhi oleh faktor inflasi.

Untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi provinsi Sulawesi Selatan 2013-2017 maka di gunakan rumus sebagai berikut:

$$G_t = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

G_t = pertumbuhan ekonomi

$PDRB_t$ = produk domestik regional bruto t (berdasarkan harga berlaku

$PDRB_{t-1}$ = produk domestik regional bruto satu periode sebelumnya.

Dari hasil penjumlahan tersebut maka dapat disimpulkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan, 2013-2017

Nilai PDRB (Triliun Rupiah)					
	2013	2014	2015	2016	2017
-ADHB	258,83	298,03	340,39	379,63	418,93
- ADHK	217,58	233,98	250,80	269,42	288,90
PDRB per Kapita (Ribu Rupia)					
-ADHB	31,03	35,34	39,95	44,11	48,21
-ADHK	26,08	27,75	29,44	31,31	33,24
- Pertumbuhan PDRB per Kapita ADHK 2010/	6,43	6,39	6,08	6,35	6,20
Jumlah Penduduk (ribu orang)	8.342	8.432	8.520	8.606	8.690
Pertumbuhan Jumlah Penduduk (Persen)	1,12	1,08	1,05	1,01	0,98
Pertumbuhan ekonomi (persen)	13,4%	15,1%	14,2%	11,5%	10,4%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya mengalami peningkatan di tiap yang tidak teratur, di tahun 2013 berada pada 13,4%, dan pada tahun 2014 naik hingga 15,1% dan pada tahun 2015 naik hingga mencapai 14,2%, dan pada tahun 2016 mengalami naik hingga 11,5%, dan pada tahun 2017 naik lagi hingga 10,4% Hal diiringi dengan meningkatnya pendapatan perkapita di setiap daerah yang semakin bertambah tiap tahunnya.

b. Penyerapan tenaga kerja

Penyerapan itu sendiri diartikan cukup luas, menyerap tenaga kerja dalam maknanya menghimpun orang atau tenaga kerja di suatu lapangan usaha, untuk dapat sesuai dengan kebutuhan usaha itu sendiri. Dalam ilmu ekonomi seperti kita ketahui faktor-faktor produksi yang terdiri dari: tanah, modal, tenaga kerja, skill. Salah satu faktor tersebut adalah tenaga kerja yang sesuai dengan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki agar tenaga kerja yang dimiliki dalam sektor industri, modal utama yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia.

Penyerapan tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyerapan yang dilihat dari segi Penduduk Sulawesi Selatan Berumur 15 Tahun Keatas Yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kabupaten / Kota Dan Golongan Umur. Pada tabel dibawah ini menunjukkan penyerapan tenaga kerja sulawesi selatan selama periode 2013-2017.

Untuk mengetahui angkatan kerja sulawesi selatan 2013-2017 maka dipakai rumus sebagai berikut:

$$\text{Angkatan Kerja} = \text{Bekerja} + \text{Mencari Kerja}$$

Tabel 4.2

Angkatan kerja sulawesi selatan

TAHUN	Angkatan kerja (jumlah Penduduk)
2013	3.468.192
2014	3.715.801
2015	3.706.128
2016	3.881.003
2017	3.812.358
Jumlah	18.583.482

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel di atas kita dapat melihat bahwa penyerapan tenaga di Sulawesi Selatan periode 2013-2017, pada tahun 2013 angkatan kerja menunjukkan angka 3.468.192 dan terjadi peningkatan pada tahun 2014 menunjukkan angka 3.715.801, kemudian dua tahun kemudian angkatan kerja mengalami kenaikan hingga menunjukkan angka 3.881.003 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan hingga 3.812.358 jumlah penduduk.

Dari hasil pengambilan data pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja tersebut dapat kita sandingkan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Pertumbuhan Ekonomi Dan Angkatan Kerja Sulawesi Selatan

TAHUN	Pertumbuhan	Angkatan kerja (jumlah Penduduk)
2013	13,4%	3.468.192
2014	15,1%	3.715.801
2015	14,2%	3.706.128
2016	11,5%	3.881.003
2017	10,4%	3.812.358

Sumber: Data Primer 2019

2. Uji Asumsi Klasik

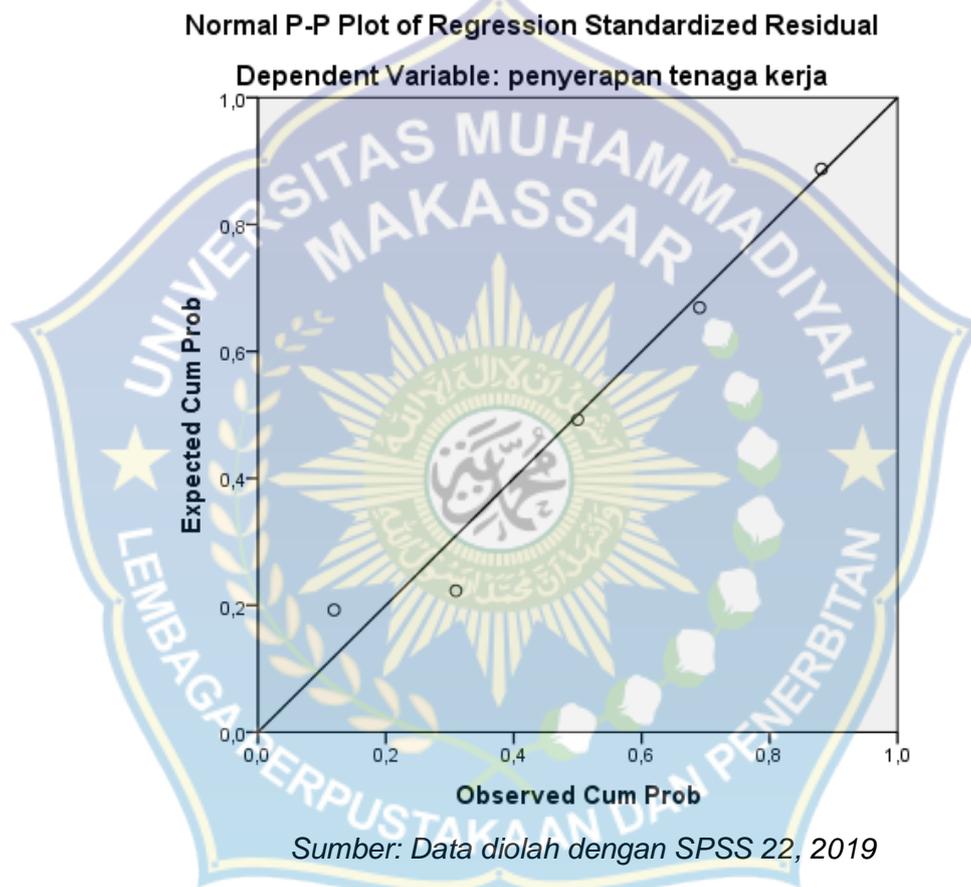
Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa regresi yang diperoleh memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, digunakan uji *Kolmogorov-Smimov*. Pengujian dilakukan dengan

bantuan program SPSS. Uji normalitas dilakukan terhadap seluruh variabel penelitian, yang berarti ada 2 hasil uji normalitas, yaitu variabel Penyerapan tenaga kerja (y), pertumbuhan ekonomi (x). Berikut adalah output analisisnya.

Gambar 4.2
Uji Normalitas Data



Sebagaimana terlihat dalam grafik *Normal P-P plot of regression Standardized Residual*, terlihat bahwa titik–titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi penyerapan tenaga kerja berdasarkan variabel bebasnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk mengetahui apakah terdapat suatu hubungan linear antara masing-masing variabel independen di dalam model regresi. Multikolinearitas ini biasa terjadi ketika sebagian besar variabel yang digunakan saling terkait satu sama lain di dalam model. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Berikut adalah output dari uji Multikolinearitas:

Tabel 4.4

Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keputusan terhadap Asumsi Multikolinieritas
	Tolerance	VIF	
1 (Constant) pertumbuhan ekonomi	1,000	1,000	Terpenuhi

Sumber: Data diolah dengan SPSS 22, 2019

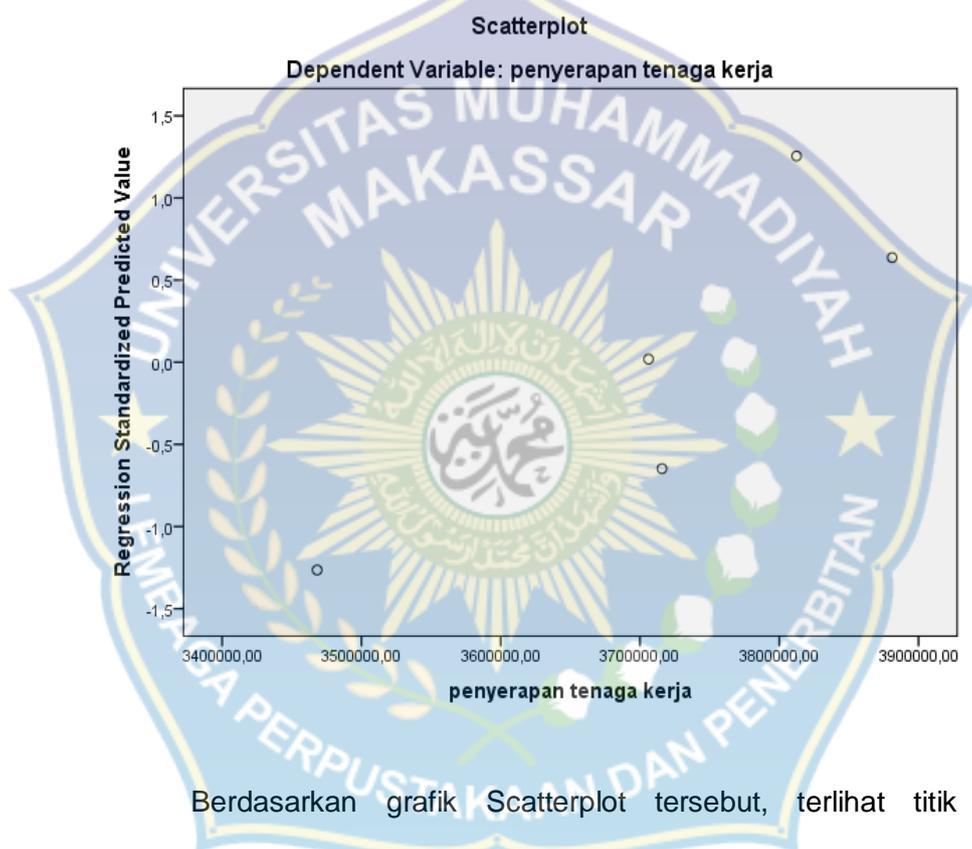
Berdasarkan output pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai Tolerance variabel pertumbuhan ekonomi (x) sebesar 1,000 lebih besar dari 10, Sementara itu, nilai VIF variabel pertumbuhan ekonomi (x) yakni 1,000 lebih kecil dari 10,00, Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolonieritas berdasarkan pada nilai tolerance dan VIF tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari

residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil pengujian ditunjukkan dalam gambar berikut:

Gambar 4.3
Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik Scatterplot tersebut, terlihat titik –titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y . Hal ini berarti tidak terjadi heretoskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi berdasar masukan variabel independent-nya.

3. Koefisien Diterminasi (R^2).

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengetahui berapa

persen pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Nilai koefisien detreminasi menunjukkan besarnya variasi yang dapat dijeaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel x , terhadap y yang dikuadratkan (R square). Nilai R square pada output SPSS sebagai berikut :

Tabel 4.5

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,890 ^a	,792	,722	978115,68451	1,833

Sumber: Data diolah dengan SPSS 22, 2019

Berdasarkan tabel 4.4, besarnya R^2 (R square) yang diperoleh dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS sebesar 0,792. Dengan demikian besarnya pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikat adalah sebesar 63,2%. Sedangkan sisanya sebesar 36,8% dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

4. Uji Parsial (Uji- t)

Uji- t digunakan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel independen yaitu konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu PDRB Per Kapita (y). tabel 4.5 menunjukkan hasil analisis koefisien regresi secara parsial sebagai berikut:

Tabel 4.6
Analisis Koefisien Regresi Secara Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	6153617393,529	1088330,364		
pertumbuhan ekonomi	,004	,001	,890	3,379	,04

a. Dependent Variable: penyerapan tenaga kerja

Sumber: Data diolah dengan SPSS 22, 2019

Diketahui nilai Sig. Untuk pengaruh x terhadap y adalah sebesar 0,04 < 0,05 dan nilai t hitung 3,379 > t tabel 2,01505, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti terdapat pengaruh positif signifikan x terhadap y .

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah maka dalam penelitian ini akan dibahas satu hal pokok yaitu pengaruh parsial dan simultan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja Sulawesi Selatan tahun 2013-2017, sebagai berikut:

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja selama tahun 2013-2017. Pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dan mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Sulawesi Selatan, ini terlihat hasil dari analisis regresi yang dilakukan dimana koefisien menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t –tabel yaitu nilai t hitung 3,379 > t tabel 2,01505 dengan probabilitas 0,04 di atas 0,05. Berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi tiap tahun mengalami peningkatan yang

signifikan dengan demikian, peningkatan pertumbuhan ekonomi itu berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi selama tahun pengamatan yaitu tahun 2013-2017 mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Sulawesi Selatan. Adanya peningkatan PDRB di Sulawesi Selatan tidak mampu diikuti dengan penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Rini Sulistiawati (2012)** dalam jurnalnya yang menyimpulkan bahwa *“pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, bermakna bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja provinsi di Indonesia”* Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi dalam skala besar banyak menggunakan teknologi dan membutuhkan tenaga kerja dengan kualifikasi dan produktivitas yang tinggi.

Berdasarkan uji t diperoleh keterangan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga, hal ini berarti semakin tinggi rendahnya pertumbuhan maka akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Dalam jurnal **Rizwanul Islam (2013)**, mengemukakan bahwa Beberapa tahun belakangan, penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu masalah utama perekonomian di Sulawesi Selatan dikarenakan perkembangan penyerapan tenaga kerja cenderung mengalami penurunan. Penurunan ini maksudnya penyerapan tenaga kerja per 1% pertumbuhan

ekonomi cenderung dibawah target yang diharapkan oleh pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dianggap tidak berkualitas. Fenomena dimana pertumbuhan tenaga kerja tidak sebesar pertumbuhan ekonomi dikenal dengan istilah “*Jobless Growth*”. Salah satu awal penggunaan istilah ini ditemukan dalam artikel UNDP *Human Development Report of 1993* dimana dalam artikel tersebut mengatakan bahwa: “Banyak negara menghadapi fenomena baru—*jobless growth*. Bahkan ketika *output* meningkat, peningkatan penyerapan tenaga kerja masih tertinggal”. Berdasarkan deskripsi ini *jobless growth* berarti pertumbuhan tenaga kerja yang tertinggal dari pertumbuhan output, dan salah satu faktor yang membuat penyerapan tenaga kerja adalah investasi di sulawesi selatan dan impor teknologi semakin yang semakin meningkat membuat memudahkan para pelaku pembuka lapangan kerja di permudah dan membutuhkan tenaga kerja secukupnya saja.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan selama periode 2013 hingga 2017 menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu nilai t hitung $3,379 > t$ tabel $2,01505$, dengan nilai probabilitas 0.04 di bawah $0,05$ artinya variabel pertumbuhan ekonomi signifikan dan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan, Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi dalam skala besar banyak menggunakan teknologi dan membutuhkan tenaga kerja dengan kualifikasi dan produktivitas yang tinggi.

B. Saran

Diharapkan bagi Peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan melibatkan variable-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu dan pengetahuan terutama dalam kajian ilmu ekonomi yang menyoroti tentang pertumbuhan ekonomi Dan Penyerapan tenaga kerja. bagi pihak pemangku kebijakan diharapkan dapat menyusun strategi yang mampu menyokong pertumbuhan ekonomi sehingga mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja khususnya pemerintah daerah Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto. 2010. *"Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja propinsi jawa tengah tahun 1985-2007"*. jurnal Universitas Sebelas Maret.
- Blanchard, Olivier. 1997. *Macroeconomic*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Card, David. Krueger, Alan B. 1993. *Minimum Wages and Employment: A Case Study of the Fast Food Industry in New Jersey and Pennsylvania*. *NBER Working Paper Series*. No. 4509.
- Chusna Arifatul. 2013. *"Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investdan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektoidustri Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011"* *Economics Development Analysis Journal* 2 (3)
- Djojhadikusuno, Sumitro. 2012 *"Perkembangan Potensi Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan Dan Perkembangan"* PT Pustaka LP3ES Indonesia: Jakarta.
- Dopke, Jorg. 2001. *The "Employment Intensity" of Growth in Europe*. *Kiel Institue of World Economics*. No. 1021.
- Fachreza Naufal Achmad. 2017. *"Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Konstruksi Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015"* *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 15, No. 2.
- Gianie. 2009. *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Berpendidikan Rendah di Sektor Industri dan Perdagangan*. Tesis Tidak Diterbitkan. Depok: Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Harijono, Gatot Setio., Utama, I Made Suyana. 2013. *Analisis Pengaruh Pengeluaran pemerintah dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi*. *E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 02 No. 06.
- Hoppe, Hans Hermann. 1992. *Teori Umum Keynes dalam Pandangan Misesian*. Terjemahan Oleh Sukasah Syahdan. 2003. Ciputat: Sanctuary Publishing.
- Ishak Farouk Awang. 2013. *"pengaruh nilai tambah sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di kalimantan timur"* *Jurnal Agribisnis Indonesia* Vol 1 No 1.
- Islam, Rizwanul. 2013. *The Challenge of Jobless Growth in Developing Countries: An analysis with Cross-country Data*. *BIDS Occasional Paper Series*, (Online), No.1.

- Islam, Iyanatul., Nazara, Suahazil. 2000. *Minimum Wage and The Welfare of Indonesian Worker*. Jakarta: ILO.
- Jayaraman, T.K., Singh, Baljeet. 2007. Foreign Direct Investment and Employment Creation in Pasific Island Countries: An Empirical Study of Fiji. *Asia Pasific Research and Training Network on Trade Working Paper Series*, No. 1. Jenkins, Rhys. 2006. Globalization, FDI and Employment in Vietnam. *Transnational Corporations*, Vol 15 No. 1.
- Karib, Abdul. 2012. "Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, dan Unit Usaha, Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Utara". *Jurnal Universitas Andalas, Padang* "Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 3, Nomor 3, September 2012"
- Malut, Maria Goleti. 2012. *Pengaruh Investasi Terhadap Pembangunan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Tesis Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Atmajaya.
- Mankiw, N. Gregory. *Pengantar Ekonomi*. Terjemahan Oleh Munandar dan Kristiaji. 2003. Jakarta: Erlangga
- Nanga, Muanga. 2001. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Neumark, David., Wascher, Wiliam. 2006. *Minimum Wages and Employment: A Review of Evidence From The New Minimum Wage Research*. *NBER Working Paper Series*. No. 12663.
- Pratomo, DS., Saputra, PMA. 2011. Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945. *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 5 No. 2: 271.
- Purnami, Izatun. 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jakarta: Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rachmad, Lenny. 2009. *Upah Minimum Terlampau Tinggi Akan Rugikan Buruh*. Jakarta: Law Firm James Purba & Partners.
- Rastika, Icha. 22 Oktober, 2015. JK: Kemajuan Ekonomi Bukan Diukur dari Nilai Tukar Rupiah atau Indeks. (Online), (<http://nasional.kompas.com/read/2015/10/22/16515411/JK.Kemajuan.Ekonomi.Bukan.Diukur.dari.Nilai.Tukar.Rupiah.atau.Indeks.Saham?page=all>, diakses 12 Januari 2016)

- Sulistiawati Rini 2012, *Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan “*Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan 2012, Vol. 3, No. 1, 29-50*”
- Suhasono Sangir, 2013. “Kesempatan Kerja, Ketahanan Nasional, Dan Pembanguna Manusia Seutuhnya” Alumni Bandung: Bandung
- Suroto, 2013. “Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja”. Penerbit Gadjja Mada, Universitas Press, Yogyakarta.
- S, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sandika, Sofia Rudi., Maulida, Yusni., Setiawan, Deni. 2014. *Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pelalawan*. JOM FEKON, (Online), Volume 1, No. 2.
- Priyono Joko, Ansori, 2018. “*Analisis Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Dan Upah Minimum Pekerja Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015*”. Jurnal Ekonomi & Bisnis, Hal 555 – 572, Volume 3, Nomor 1
- Payman J. Simanjuntak, 2014. “Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia” Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.



```

REGRESSION
/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT y
/METHOD=ENTER x
/RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID).

```

Regression

		Notes
Output Created		01-JUL-2019 16:17:52
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	5
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax		REGRESSION /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT y /METHOD=ENTER x /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID).
Resources	Processor Time	00:00:00,44
	Elapsed Time	00:00:00,53
	Memory Required	2400 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	640 bytes

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
penyerapan tenaga kerja	6156984273,00 00	1856771,58146	5
pertumbuhan ekonomi	910434139,000 0	446794374,051 28	5

Correlations

		penyerapan tenaga kerja	pertumbuhan ekonomi
Pearson Correlation	penyerapan tenaga kerja	1,000	,890
	pertumbuhan ekonomi	,890	1,000
Sig. (1-tailed)	penyerapan tenaga kerja	.	,022
	pertumbuhan ekonomi	,022	.
N	penyerapan tenaga kerja	5	5
	pertumbuhan ekonomi	5	5

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pertumbuhan ekonomi ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: penyerapan tenaga kerja

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,890 ^a	,792	,722	978115,68451	1,833

a. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi

b. Dependent Variable: penyerapan tenaga kerja

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1092027194602 4,434	1	1092027194602 4,434	11,414	,04 ^b
	Residual	2870130876833 ,567	3	956710292277, 856		
Total		1379040282285 8,000	4			

a. Dependent Variable: penyerapan tenaga kerja

b. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	615361739 3,529	1088330,364		2,01505
	pertumbuhan ekonomi	,004			

Coefficients^a

Model		Sig.
1	(Constant)	,000
	pertumbuhan ekonomi	,04

a. Dependent Variable: penyerapan tenaga kerja

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	pertumbuhan ekonomi
1	1	1,916	1,000	,04	,04
	2	,084	4,766	,96	,96

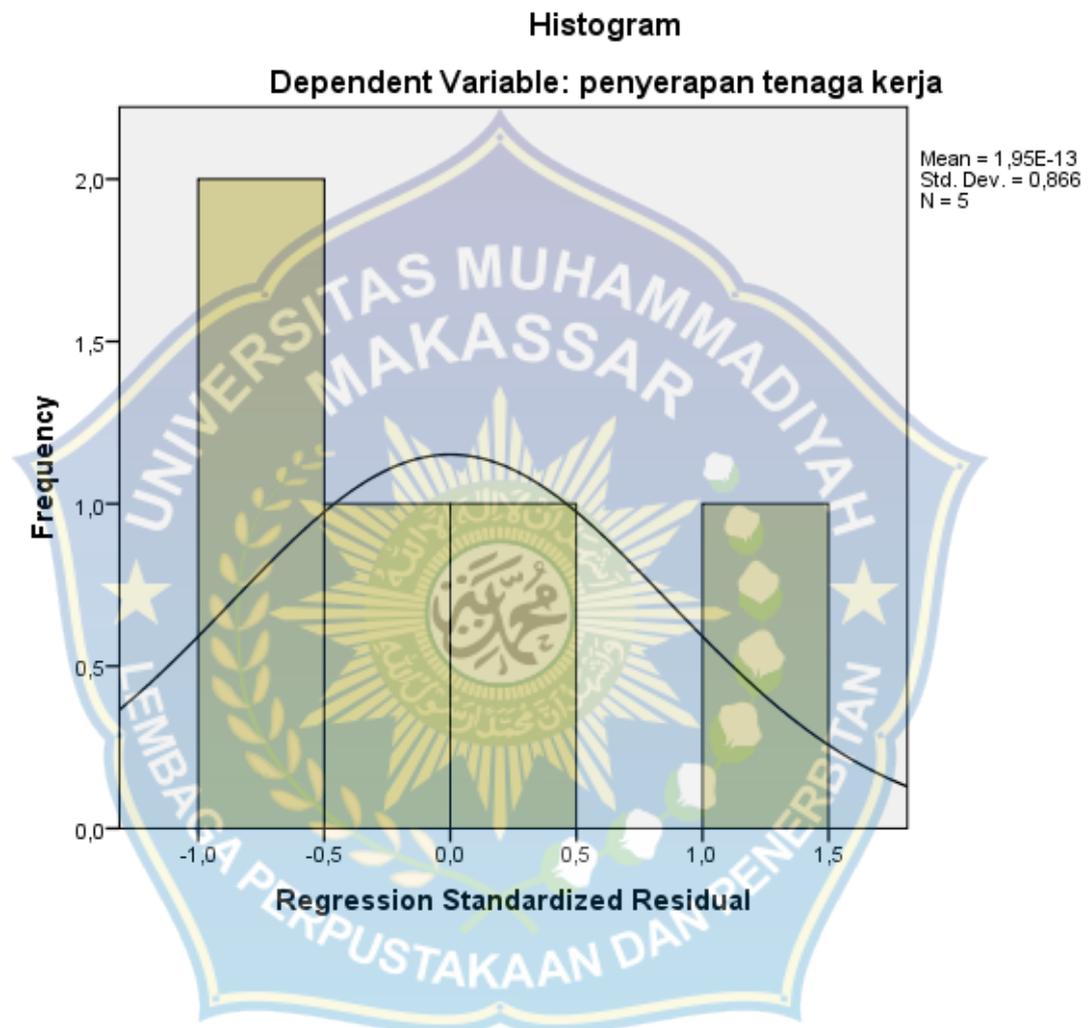
a. Dependent Variable: penyerapan tenaga kerja

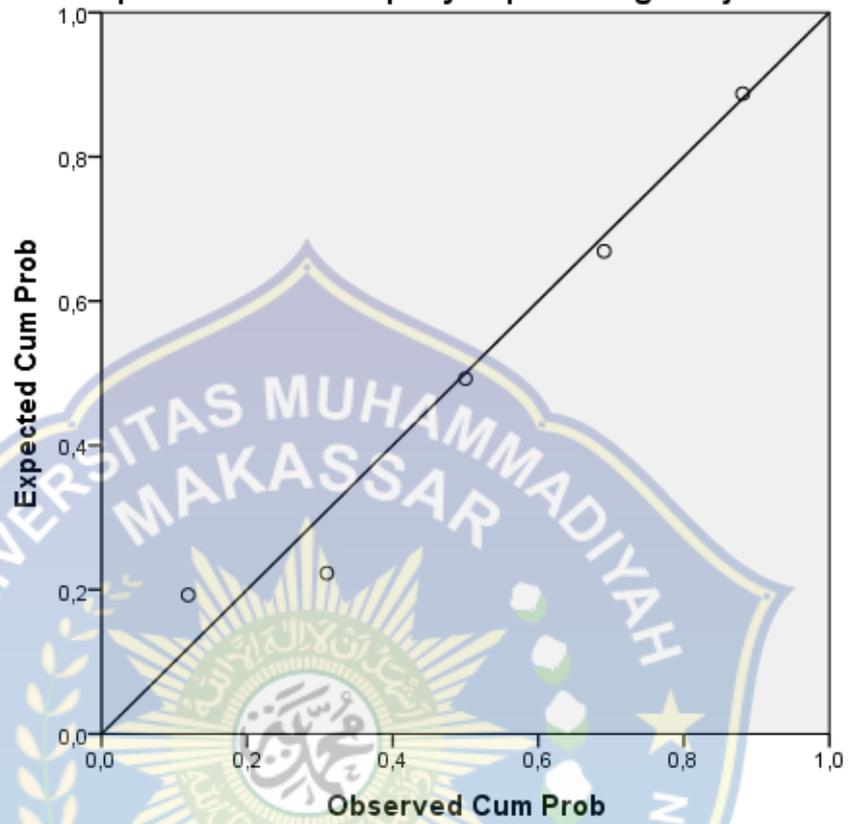
Residuals Statistics^a

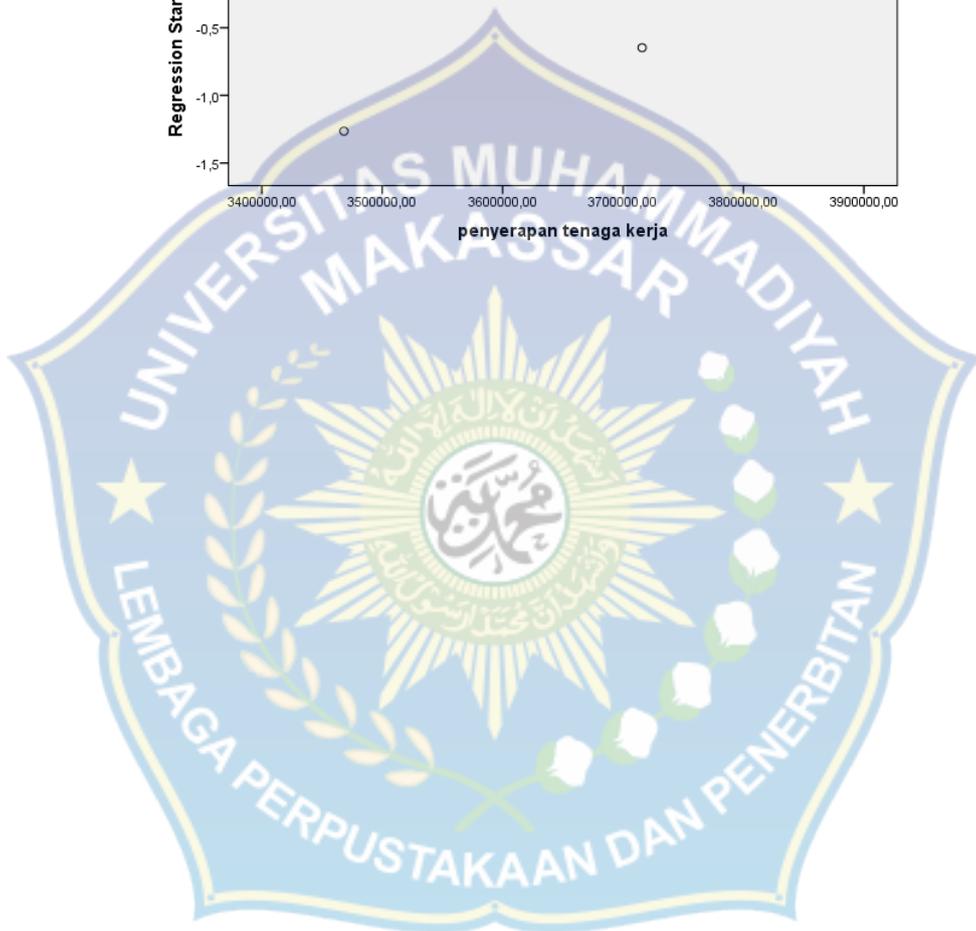
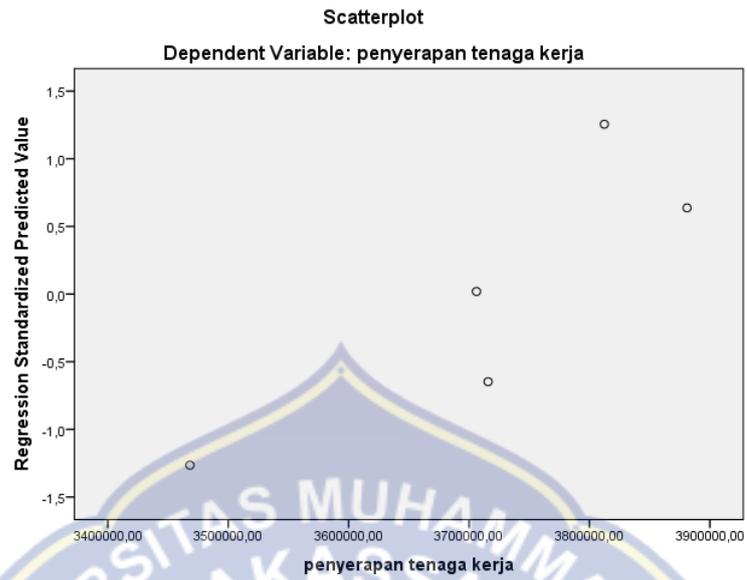
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6154029056,00 00	6157751296,00 00	6156984273,00 00	1652291,73955	5
Residual	-849583,93750	1186644,12500	,00000	847073,03062	5
Std. Predicted Value	-1,789	,464	,000	1,000	5
Std. Residual	-,869	1,213	,000	,866	5

a. Dependent Variable: penyerapan tenaga kerja

Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**Dependent Variable: penyerapan tenaga kerja**





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 15905/S.01/PTSP/2019
 Lampiran : -
 Perihal : **izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Kepala Badan Pusat Statistik Prov. Sulsel

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1396/05/C.4-VIII/III/1440/2019 tanggal 10 Mei 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **MUFLIHUDDIN**
 Nomor Pokok : 10571 02008 14
 Program Studi : IESP
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. Sit Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PENGARUH PETUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENERAPAN TENAGA KERJA DI SULAWESI SELATAN TAHUN 2013-2017 "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **13 Mei s/d 16 Juni 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 13 Mei 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
 1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
 2. *Pertinggal*.



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN



Makassar, 23 Mei 2019

Nomor : B-211/BPS/7300/194/05/2019
 Lampiran : -
 Perihal : **Bukti Telah Melakukan Penelitian**

Kepada Yth,
 Ketua LP3M UNISMUH Makassar
 di-

Makassar

Sehubungan dengan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov Sulawesi Selatan Nomor : 15905/S.01/PTSP/2019 Tanggal 13 Mei 2019 perihal Izin Penelitian, maka disampaikan bahwa peneliti yang namanya tersebut dibawah ini :

N a m a : MUFLIHUDDIN
 Nomor Pokok : 10571 02008 14
 Program Studi : IESP
 Pekerjaan : Mahasiswa (SI)

Benar telah mengambil data di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka Penelitian dengan judul : **“PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENERAPAN TENAGA KERJA DI SULAWESI SELATAN TAHUN 2013-2017”**

Demikian penyampaian kami untuk dipergunakan seperlunya.

An. Kepala BPS Provinsi Sulawesi Selatan
 Kasi Desiminasi Dan Layanan Statistik



Mansyur Madiang, SE, M.Si

NIP: 196906241989021001

BIOGRAFI PENULIS



Muflihuddin panggilan Muflih lahir di Bulukumba pada tanggal 28 Februari 1995 dari pasangan suami istri, bapak Muh. Asri dan Ibu Hawise. Peneliti adalah anak kedua dari 3 bersaudara. Peneliti sekarang bertempat di kompleks kodam katangka no.1A, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Pendidikan yang telah ditempu oleh peneliti yaitu SDN 203 Desa Bonto Macinna lulus pada tahun 2007, MTs Darul Istiqamah Puce'e Sinjai Selatan lulus pada tahun 2010, Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Puce'e sinjai selatan lulus ada tahun 2013, dan mulai tahun 2014 mengikuti program S1 Program Studi Ekonomi Pembangunan universitas muammadiyah makassar hingga sekarang. Sampai penulisan skripsi ini peneliti ii masih terdaftar sebagai mahasiswa program S1 Program Studi Ekonomi Pembangunan fakultas ekonomi dan bisnis universitas muhammadiyah makassar.

